

FENOMENA TOLEK TOGLENG YANG TERBENTUK DARI PENGARUH MUSIK BARONGAN BLORA

Hanolda Gema Akbar

Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia
hanoldasmansakra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang dampak masyarakat Blora terhadap fenomena *Tolek Togleng*. Barongan Blora merupakan kesenian rakyat yang menjadi identitas masyarakat Blora.. Kesenian ini dapat bertahan dari maraknya kebudayaan modern. Barongan Blora merupakan kesenian rakyat yang berbentuk pertunjukan tari. Perananan Singabarong merupakan tokoh yang sangat dominan. Terdapat tokoh yang tidak dapat dipisahkan antara lain *Bujangganong*, Jaka Lodra, Pasukan berkuda, *Nyantaka*, dan *Untub*. Barongan Blora dilengkapi dengan instrumen musik yang memiliki karakter bonang 5, 6, dan kempul 6. Masyarakat di Blora sering mengucapkan *tolek togleng, tolek togleng*. Hal tersebut merupakan tanda bahwa disekitar masyarakat terdapat pertunjukan Barongan Blora yang sedang berlangsung. Pengucapan tersebut terbentuk karena masyarakat sering mendengarkan musik barongan secara berulang-ulang. Pengucapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang tua melainkan anak kecil juga sudah mengucapkan. Tradisi lisan yang sering diucapkan memiliki banyak dampak kepada masyarakat di Blora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana peran peneliti sebagai instrumen penelitian dan disajikan secara deskriptif. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Melalui hal tersebut, akan ditemukan bahwa fenomena tersebut memiliki pengaruh terhadap masyarakat Blora berkaitan dengan pengenalan kesenian yang mudah dipahami.

Kata Kunci: Barongan Blora; Musik Barongan; Tradisi Lisan.

PENDAHULUAN

Blora terletak sekitar 127 km dari Kota Semarang, Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif Blora terletak di wilayah paling ujung di sisi timur Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Grobogan. Blora memiliki tanah yang gersang dan memiliki curah hujan yang rendah. Mata pencaharian di Blora merupakan bercocok tanam jagung dan memiliki banyak perkebunan pohon Jati. Blora memiliki identitas dari segi kuliner yaitu sate ayam dan lontong sayur. Selain dari segi kuliner, Blora memiliki potensi kebudayaan salah satunya Barongan Blora.

Kesenian Barongan atau sering dikenal dengan Barongan Blora merupakan kesenian khas Blora. Seni Barongan merupakan salah satu kesenian rakyat yang populer di kalangan masyarakat Blora terutama masyarakat pedesaan. Seni Barongan memperlihatkan sifat-sifat kerakyatan masyarakat Blora antara lain keras, kasar, dan memiliki rasa keberanian dilandasi kebenaran. Barongan Blora lekat dengan kegiatan ritual dan dianggap memiliki kekuatan magi yang bersifat melindungi. Hal ini dapat dimengerti, karena masyarakat

masih terpola oleh kepercayaan terhadap ruh harimau (*Felis tigris*) yang dianggap sebagai ruh yang paling kuat dalam menjaga keselamatan, sehingga orang sana pada umumnya menyebut harimau dengan sebutan *Kyai*. Terkait dengan kepercayaan terhadap ruh harimau, Barongan di Blora digunakan sebagai saran untuk mengusir wabah atau untuk kegiatan ruwatan. Barongan dapat dikatakan sudah mendarah daging, bahkan Barongan merupakan seni identitas Blora. Hal tersebut membawa pemerintah Kabupaten Blora untuk mendeklarasikan Barongan sebagai kesenian khas Blora. Deklarasi ini berbentuk pernyataan Barongan sebagai spirit hidup dan kesenian masyarakat Blora. Pendeklarasian tersebut menyedot penonton, tepat pada tanggal 19 Desember 2009. Ketua Panitia Deklarasi Barongan, Pudyatmo memaparkan bahwa:

Barongan merupakan seni pertunjukan sekaligus legenda masyarakat Blora. Barongan menigisahkan tentang peperangan antara Jaka Lodra dan Pujangga Anom melawan Singabarong penjelmaan Adipati Gembong Amijaya. (Singabarong) juga dipercaya sebagai penunggu hutan Blora. Kepercayaan itu tidak lepas dari sekitar 50 persen luas wilayah Blora adalah kawasan hutan (Pudyatmo dalam Slamet, 2014:51)

Barongan Blora memiliki fungsi bagi masyarakat Blora. Menurut I Wayan Dibia, secara garis besar suatu pertunjukan memiliki tiga fungsi penting antara lain: pertunjukan bagi masyarakat, penuluran kebudayaan, dan mendukung kehidupan ekonomi setempat (Dibia, 1992: 91-100). Pemaparan fungsi di atas berubah tergantung pada konteks peristiwa yang diutamakan. Van Peursen memaparkan fungsi selalu meunjuk kepada pengaruh terhadap sesuatu, dikatakan fungsional apabila memiliki hubungan, pertalian dalam relasi (Peursen, 1985: 86). Barongan Blora memiliki keterkaitan dengan konteks peristiwa yang ada dalam masyarakat sehingga memiliki fungsi bagi masyarakat. Menurut Soedarsono teori fungsi seni pertunjukan terurai antara lain:

Pembagian fungsi primer menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Hal itu penting diperhatikan, karena seni pertunjukan disebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukkan bagi penikmat. Bila penikmat adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata seperti misalnya dea atau ruh nenek moyang, maka seni pertunjukan berfungsi sebagai saran ritual. Apabila penikmatnya adalah pelakunya sendiri, seperti misalnya penghibing pada pertunjukan tayub, ketuk tilu, topeng banjet, doger kontrak, bajidora, dan disko. Seni pertunjukan berfungsi sebagai saran hiburan pribadi. Jika penikmat seni pertunjukan itu berfungsi sebagai presentasi estetis. Dengan demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu sebagai ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002:122-123).

Adapun fungsi Barongan bagi masyarakat Blora, Slamet(2014: 62) mengelompokkan sebagai berikut:

1. Keperluan Ritual

a. Sedekah Bumi

Tradisi Sedekah Bumi dilakukan oleh masyarakat agraris. Pelaksanaan upacara ini dilakukan setelah musim panen sebagai ungkapan rasa syukur dan *slametan* atas

keberhasilannya dalam melakukan panen. Perihal tersebut dipentaskan atau mengarak Barongan di *pundhen*. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan pada musim tanam berikutnya diberi hasil yang melimpah dan mendapat perlindungan dari Tuhan.

b. Arak-arakan Khitanan

Barongan pada acara khitanan diharapkan untuk menambah keibawaan anak yang sunat dan mendapat lindungan dari bala yang akan menggungunya. Hal ini dilakukan terkait dengan kepercayaan Barongan memiliki kekuatan magi bersifat perlindungan.

c. Arak-arakan Pengantin

Mengarak Barongan pada upacara pernikahan dikarenakan oleh adanya kepercayaan dan anggapan bahwa calon pengantin nantinya seperti pamornya pengantin Raden Panji dan Candra Kirana. Selain itu diharapkan pengantin untuk ke depannya memiliki kesetiaan seperti Raden Panji dan Dewi Chandra Kirana, dengan berbagai cobaan yang memisahkan mereka akhirnya bertemu kembali. Arak-arakan ini dikaitkan dengan cerita Barongan sebagai taklukan Raden Panji yang diharapkan dapat melindungi pengantin yang diaraknya.

d. Penangkal Wabah

Barongan memiliki fungsi penting bagi masyarakat. Pertunjukan Barongan berfungsi sebagai tolak bala/*ruwatan*. Kegiatan ini biasanya dilakukan bulan Jawa, *Sura*. Pada bulan ini masyarakat mengadakan upacara tolak bala mengarak Barongan mengelilingi desa pada Jumat Kliwon. Upacara tersebut bernama *lamporan*. Dalam upacara ini digunakan Barongan berkeliling desa pada hari pertama hingga hari terakhir. Pelaksanaan ini bertujuan untuk melindungi masyarakat desa dari mala petaka.

2. Keperluan untuk hiburan

Barongan menjadi media tontonan dengan garapan sesuai keinginan masyarakat. Barongan sebagai tontonan bersifat menghibur tanpa melibatkan peristiwa yang dianggap sakral. Kehadiran Barongan sebagai hiburan juga terdapat nilai magi. Terlihat dari beberapa pementasannya, terkadang masih dimasukkan unsur *trance* atau kesurupan. Fungsi sudah dijelaskan penulis pada pemaparan di atas. Dalam sajiannya tidak luput dengan musik yang melengkapi dalam pertunjukannya.

Masyarakat sekitar Blora menyebutkan bahwa dahulunya instrumen yang digunakan untuk Barongan bisa dihitung. Didik selaku pendiri Sanggar Barongan bernama Risang Guntur Seto memaparkan bahwa tahun 1960an instrumen yang digunakan hanyalah bonang 5, 6 dan kempul 6 (wawancara, Didik 10 Juli 2019). Pemaparan tersebut diperkuat dengan pernyataan Gacuk selaku pimpinan Sanggar Barongan Selo Ganti. Gacuk memaparkan bahwa dahulunya yang digunakan hanya bonang 5, 6, dan kempul 6. Selain itu laras yang digunakan dari dahulu hingga sekarang *slendro* (wawancara, Gacuk 11 Juli 2019). Dahulunya Barongan Blora merupakan pertunjukkan yang menggunakan metode *mbarang* atau ngamen dari desa satu ke desa lainnya. Era sekarang Barongan dapat di jumpai dalam hal apapun seperti yang dipaparkan penulis pada bagian atas. Metode *mbarang* menjadikan Barongan

menjadi sebuah mata pencaharian. Kegiatan dalam mempertunjukan Barongan Blora menggunakan cara dengan membunyikan instrumennya dengan keras. Kerasnya instrumen yang dikeluarkan memberikan sinyal atau tanda kepada masyarakat bahwa sedang berlangsung pertunjukan Barongan. Hal tersebut memberikan komunikasi yang tidak disengaja antara pembarong dengan masyarakat sekitar. Masyarakat secara tidak sadar menirukan suara tersebut dengan pengaplikasian melalui lisan. Setiap terdapat pertunjukan Barongan, penonton secara tidak sadar mengucapkan kata *toleg togleng, toleg togleng*. Ucapan tersebut merupakan bunyi yang dikeluarkan antara bonang dengan gong. Anak-anak juga tidak mau kalah menirukan ucapan tersebut. Ucapan tersebut memberikan nilai tersendiri bagi penonton. Nilai yang ditekankan merupakan nilai komunikasi antara pelaku Barongan dengan masyarakat sekitar.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengucapan *toleg togleng, toleg togleng* sering dijumpai masyarakat yang sedang menyaksikan pertunjukan Barongan. Pengucapan tersebut merupakan sebuah kebiasaan atau tradisi lisan karena masyarakat sering mendengarkan suara tersebut yang menyebabkan terngiang di telinga secara terus menerus. Hal tersebut memberikan respon kepada ucapan. Ucapan tersebut secara tidak sadar terbangun sendiri dalam artian tidak dipengaruhi secara paksaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pemaparan bahwa kata tradisi memiliki dua makna yaitu adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat dan kedua penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar (KBBI:1999). Meskipun terlihat umum, Baso (2003) memaparkan bahwa tradisi tidak hadir sebagaimana adanya pada masa lalu, tetapi pasti telah mengalami proses seleksi atau bongkar ulang sehingga ada yang dipopulerkan atau dipinggirkan bergantung pada relasi kekuasaan yang bermain di sekitarnya. Vansina (1985) memaparkan bahwa tradisi lisan merupakan pesan verbal atau tuturan yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan, diucapkan, dinyanyikan, dan disampaikan dapat dengan menggunakan alat musik dalam suatu pertunjukan yang di dalamnya mengandung transmisi verbal dan nonverbal. Pernyataan Vansina berlaku pada fenomena tradisi lisan di masyarakat Blora yang mengucapkan bunyi instrumen pada pertunjukan Barongan. Ucapan yang diungkapkan masyarakat Blora membangun sebuah komunikasi antara penonton dengan pelaku Barongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *toleg togleng* merupakan hal yang menarik bagi penulis untuk diteliti. Fenomena tersebut muncul tidak hanya pada kalangan orang tua melainkan kalangan remaja dan anak kecil. Ketika terdapat pertunjukan Barongan Blora, orang tua memberikan tanda kepada anaknya dengan mengutarakan "*le enek toleg-togleng ayo ndelok, Nak ada toleg togleng ayo lihat*". Sebelum *toleg togleng*, masyarakat Blora daerah Todanan mengenal tanda ada nya pertunjukkan Barongan Blora dengan sebuta *tokgleng*. Seiring berjalannya waktu, penyebutan tersebut berkembang menjadi *toleg-togleng*. Adanya fenomena tersebut memberikan dampak besar terhadap masyarakat Blora. Pertama adalah berkaitan dengan anak kecil. Anak-anak di masyarakat Blora mudah mengenal kesenian yang ada di sekitarnya

dengan adanya orang-orang yang menyebutkan nama pertunjukkan Barongan Blora menjadi *toleg togleng*. Hal tersebut mudah di ingat anak-anak dikarenakan mudah di mengerti. Selain mudah dimengerti, *toleg-togleng* tercipta karena pengulangan musik Barongan Blora. Musik pada Barongan Blora memiliki pola yang sederhana dan memiliki tiga nada yang diulang-ulang. Kedua adalah dampak terhadap kalangan dewasa. Dampak yang terlihat dari fenomena tersebut adalah banyak masyarakat lebih mengenal kesenian Barongan Blora dengan istilah *toleg-togleng*. Hal tersebut memunculkan perekonomian baru di antaranya muncul sanggar kesenian Barongan dan pengrajin Barongan. Hal tersebut menguntungkan masyarakat di Blora dalam mencari rejeki tambahan.

SIMPULAN

Tradisi lisan merupakan hal yang terbangun dari ketidaksengajaan dan menjadi kekal. Kasus tradisi lisan *tolek togleng* merupakan satu dari berbagai macam tradisi lisan yang berada di Indonesia dan dari hal tersebut memberikan dampak terhadap kejadian di masyarakat. Salah satunya kasus tradisi lisan *tolek togleng* yang berdampak dalam perkembangan musik Barongan Blora. Perkembangan terjadi karena adanya pengurangan atau penambahan. Kasus musik Barongan di Blora merupakan perkembangan yang disebabkan oleh penambahan instrumen *kethuk*. Penambahan tersebut direspona masyarakat secara baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Slamet, MD. *Barongan Blora, Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN. 2014.
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Dibia, I Wayan. " *Arja: A Sung Dance Drama of Bali ; A Study of Change and Transformation*", dissertation submitted in partial satisfaction of the requirement for the degree doctor of philosophy in individual Ph. D. Program in interdisciplinary Study of Southeast Asian Performing Arts, University of California Los Angeles, 1992.
- Baso, Ahmad. 2003. *Tradisi sebagai Invensi dalam Esei-esei Bentara 2003*, Jakarta: Kompas.
- KBBI. 1999. Jakarta: Balai Pustaka
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. Oxford: James Currey Publishers.
- Van Peursen, C.A. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.

WAWANCARA

- Slamet MD, selaku narasumber utama.
- Gacuk, selaku ketua sanggar Barongan Selo Ganti di Tegal Gunung
- Didik, selaku ketua sanggar Barongan Risang Guntur Seto di Kunden

